

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dimasyarakat, Dalam kenyataannya masih banyak sistem pendidikan yang hanya menekankan peserta didik pada kecerdasan intelektual, tidak pada kecerdasan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan sistem pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang notabennya masih masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa remaja, karena masa depan bangsa ada di tangan generasi muda, untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, diperlukan suatu sistem pendidikan untuk menghantarkannya pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).”

Hal tersebut dinyatakan dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling menyempurnakan dan memiliki keunggulan masing-masing. Seperti halnya yang kita ketahui bahwasannya Pendidikan formal yaitu terdapat pada lembaga pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya yang dilaksanakan secara sistematis, bertingkat atau berjenjang. Pendidikan nonformal yaitu di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri dan merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya yang dilaksanakan secara terorganisasi dan sistematis. Pendidikan informal yaitu dapat diperoleh setiap orang dengan memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan

pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari yang mana prosesnya secara berlangsung berlaku sepanjang usia.

Seperti halnya diatas dapat kita dasarkan pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3, yang telah dijelaskan yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Depdiknas, 2003). Dapat kita pahami yaitu pada proses pendidikan tidak hanya mengedepankan usaha mentransfer pengetahuan saja, melainkan menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter.

Kemudian Pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal”. *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama (Khamdiyah, 2013).

Melalui sistem *boarding school* proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah tetapi diharuskan menghimbau kepada seluruh lembaga sosial terlebih memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, karna pada realitanya peserta didik lebih banyak menjalani rutinitas sehari-hari dan menghabiskan waktu di luar sekolah. Selanjutnya di dalam peran pendidikan, pembiasaan melalui suatu Sistem *boarding school* dalam penanaman karakter peserta didik pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral.

Akan tetapi *boarding school* di Indonesia diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional bertujuan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Dan

boarding school seringkali dikemas dalam bentuk pondok pesantren dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia muslim yaitu beragama Islam.

Kemudian dalam menjalankan fungsi pengajaran pengembangan ilmu agama Islam, pesantren mempunyai unsur-unsur pokok yaitu : pondok, masjid, pengajaran, santri, dan kyai. Setelah unsur tersebut lingkungan sistem sosial yang menimbulkan tindakan manusia yang berwujud personalitas, individu, interaksi antar individu, kelompok, sistem sosial, dan sistem budaya. Dapat dipahami bahwasannya pesantren mengajarkan berbagai ilmu-ilmu secara kompleks (Halim, 2005).

Dalam kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid selama 24 jam berlangsung, dan dengan mudah dapat berinteraksi antara ustadz dengan santri yang bisa berjalan secara intensif.

Selanjutnya pada perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa seperti, meluasnya narkoba, peredaran obat terlarang, tawuran remaja, serta pergaulan bebas. Ditambah lagi globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi yang mengakibatkan meningkatnya tantangan dan pengaruh negative yang amat besar bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi pada anak bangsa.

Berikut ini adalah beberapa fakta mengenai penurunan etika dan moral pelajar yang di dapat dari berbagai masyarakat yang dikutip dari liputan 6 news 2019 :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat mereka alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah.

Hasil temuan dari survei yang dilakukan secara sering, ini juga menemukan bahwa dari 33 persen remaja tadi, setengahnya tidak menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom.

- b. 35 persen dari anak Indonesia mengalami kehamilan yang pertama di bawah usia 15 tahun baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Perlu diketahui bahwa anak perempuan usia di bawah 15 tahun yang mengalami kehamilan dan persalinan dini tubuhnya belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Sementara anak yang hamil pertama di usia 16 tahun, persentasenya paling tinggi yaitu sebesar 40,37 persen.
- c. Berdasarkan data dari UNAIDS, terdapat 36,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS, 25 persen tidak menyadarinya.
- d. Kemensos : 40 Ribu PSK Menghuni Lokalisasi Indonesia.
- e. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30 persen di antaranya dilakukan oleh para remaja, Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun, survei yang pernah dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan, KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.
- f. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisiaris Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut : penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika. Hasil dari penelitian kita bahwa penyalahgunaan itu beberapa tahun lalu, milenial atau generasi muda hanya sebesar 20 persen dan sekarang meningkat 24 -28.
- g. Menurut data berbasis survei (survey based data) yakni data kriminal yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Pendataan Potensi Desa (Podes) yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data registrasi Polri mencatat bahwa tingkat kejahatan (crime rate) periode tahun 2011-2018 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi

sekitar 2.800 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018.

Fakta-fakta diatas ditimbulkan dari pengaruh lingkungan yang kurang mendukung yang memang seharusnya diperlukan suatu sistem atau praktek pendidikan yang mampu membina peserta didik bukan hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual saja melainkan kecerdasan sosial, yang ditanamkan disepanjang harinya kegiatan - kegiatan positif selama 24 jam dengan pantauan secara intens dari pendidik. Salah satu alternatif sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Persis 99 Rancabango Garut dalam pengembangan santri atau santriwatinya adalah melalui sistem *boarding school* untuk santri-santri yang dikelola oleh pengurus dengan tujuan membina, membimbing, dan membiasakan santri untuk beramal baik dengan sistem pengasuhan santri di asrama yang merupakan komponen pesantren dalam membina langsung seluruh aktivitas kehidupan santri.

Latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "*Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Santri (penelitian di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut).*" . Alasan pemilihan judul dikarenakan Pesantren Persis 99 Rancabango Garut merupakan lembaga pendidikan yang dianggap dapat menjadi wadah penanaman karakter santri atau santriwatinya di tengah zaman yang mengharuskan adanya pembenahan sistem pendidikan yang berkaitan dengan moral anak bangsa, dan ketertarikan penulis dalam meneliti ini dikarenakan kurangnya perhatian para peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Sistem *Boarding School* di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut ?
- b. Bagaimana Karakter Santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut ?
- c. Bagaimana Pengaruh Sistem *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Sistem *Boarding School* di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut.
- b. Mengetahui Karakter Santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut.
- c. Mengetahui Pengaruh Sistem *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai sistem *boarding school*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan, karena hasil penelitian ini merupakan sumber dalam rangka turut serta meningkatkan kualitas karakter santri.
 - b. Bagi Siswa
 - 1) Dapat mengetahui manfaat dari penerapan sistem *boarding school* dan membentuk karakter yang baik.
 - 2) Dapat menjadi referensi dan pembandingan antara sistem *boarding school* dan sistem yang lainnya.
 - c. Bagi Sekolah
 - 1.) Dapat mengambil dampak positif dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
 - 2.) Memberi masukan dan diharapkan dijadikan dasar untuk ditindak lanjuti dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas.

E. Kerangka Berfikir

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek. *Boarding school* adalah sekolah yang mempunyai fasilitas tempat tinggal bagi para siswa-siswinya dan sifatnya wajib, atau lebih terkenal dengan sistem asrama. Karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, maka sistem *boarding school* lebih banyak dikemas dalam bentuk pesantren, karena agar nilai ke-Islaman yang terkandung di dalamnya lebih kental (Khalidah, 2013b).

Boarding school yaitu lembaga pendidikan di mana peserta didik tidak hanya belajar, tetapi mereka bermukim dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* menggabungkan tempat tinggal para peserta didik di lembaga sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Jadi *boarding school* di Indonesia ini lebih banyak di kemas dalam ruang lingkup pesantren, karna di Indonesia bermayoritas muslim, yang mana mereka mencari ilmu dan bermukim disana, serta jauh dari orang tua dan sanak keluarga (Maksudin, 2010).

Dalam Ensiklopedi Islam, menjelaskan bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Kemudian Pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Pada dasarnya pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan secara kompleks (Muthohar Ahmad, 2007).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Selaras dengan unsur-unsur dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan yang lain, dalam sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang berpangkal pada dasar Islam untuk membangun pandangan hidup (Muthohar Ahmad, 2007).

Secara sederhana sistem pendidikan pesantren dikelompokkan menjadi tiga, yakni *pertama*, aktor atau pelaku, *meliputi*: kyai, ustadz, santri, dan pengurus. *Kedua*, sarana perangkat keras, *meliputi*: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. *Ketiga*, sarana perangkat lunak, *meliputi*: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya (Muthohar Ahmad, 2007).

Sejak 2.500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1.400 tahun yang lalu, Muhammad SAW Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik (Diyan Andayani, 2013).

Karakter adalah gabungan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem, yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan. dan Karakter sama dengan kepribadian, Kepribadian diibaratkan sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan (Mu'in, 2014a).

Pendidikan karakter berbasis islam mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik jasmani, aspek spiritual dan intelektual. Untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani dan menjadi warganegara yang baik. Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam keseharian di rumah, sekolah, masyarakat akan membentuk perilaku karakter. Jadi, konsep pendidikan karakter dalam perspektif islam ini menggunakan kerangka konsep manusia dan konsep fitrah dalam islam sebagai landasan dalam mengkonseptualisasi pendidikan karakter. Dan islam dijadikan sebagai landasan sekaligus yang memberi warna pada bentuk-bentuk karakter santrinya (Aan Hasanah, 2011).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek : “knowledge, feeling, loving, dan action”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak”. secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab, pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Mansur, 2011).

Adapun yang menjadi dasar karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

wanay anakku! laksanakanlah sholat dan surutlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.(18).

Dari ayat di atas dapat dipahami yaitu : Dalam ajaran Islam karakter mulia itu senantiasa diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, dengan tujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang

memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan amanah dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

Karakteristik siswa meliputi karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. Kedua karakteristik ini memerlukan perhatian khusus dari guru. Siswa dengan kondisi fisiologis kurang sehat akan lebih memerlukan perhatian dari guru dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kekurangan pada kondisi psikologisnya. Karakteristik psikologis siswa juga berbeda-beda. Ada tiga kelompok karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis. Karakteristik ini meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
2. Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis. Karakteristik ini meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.
3. Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi etnis, kondisi sosial dan ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

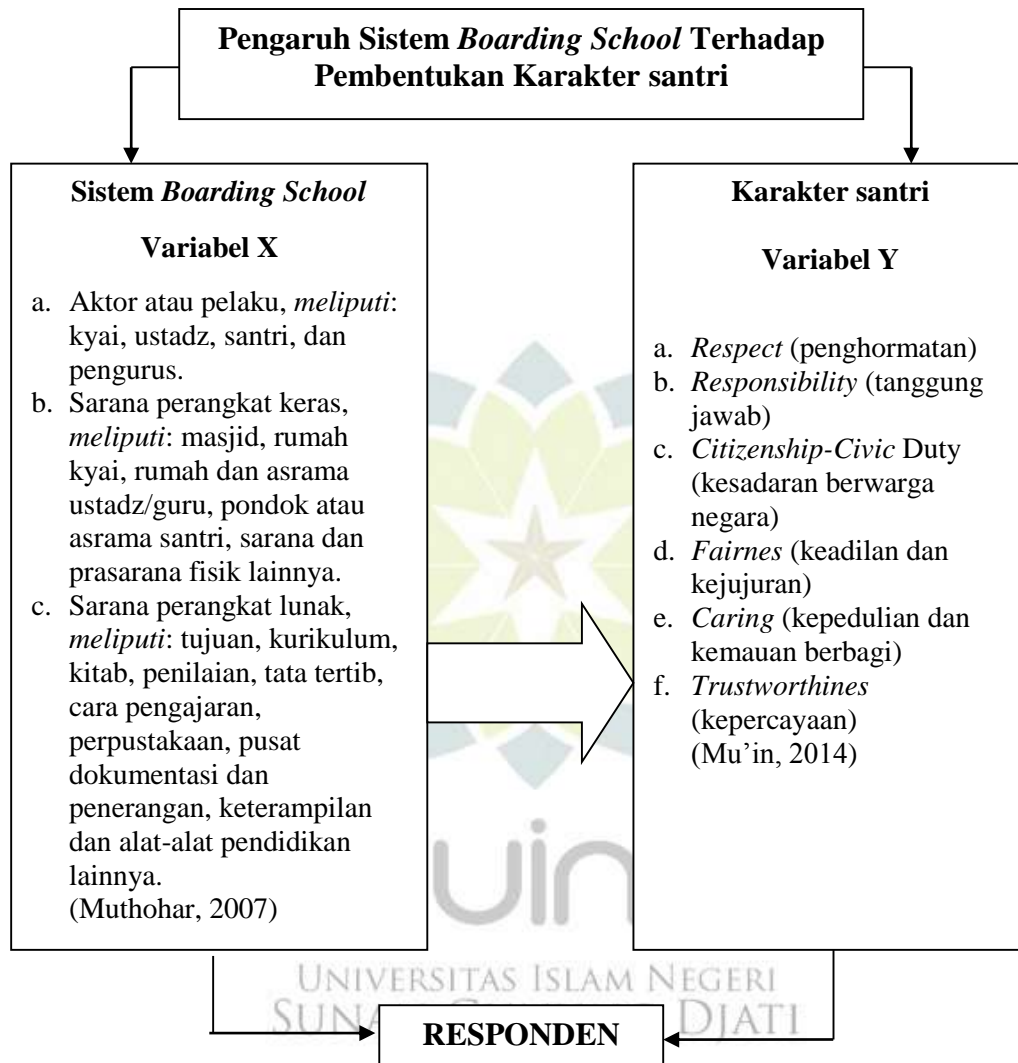
Agar diperoleh hasil yang baik, pembentukan karakter dirancang untuk diberikan kepada siswa yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah.

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya :

1. *Respect* (penghormatan)
2. *Responsibility* (tanggung jawab)
3. *Citienship-Civic Duty* (kesadaran berwarga-negara)
4. *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
5. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)
6. *Trustworthiness* (kepercayaan) (Mu'in, 2014a).

Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter santri, maka masalah tersebut melibatkan

dua variabel yaitu : variabel sistem *boarding school* yang diberi simbol X, dan karakter peserta didik di beri simbol Y. Sesuai dengan skema dibawah ini :



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Penelitian yang dilakukan peneliti akan menyoroti tentang, yaitu variabel X mengenai pembelajaran sistem *boarding school*, dan variabel Y berkenaan dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut. Diantara kedua variabel ini yang akan diteliti adalah mengenai pengaruh keduanya.

Oleh karena itu penelitian ini berdasarkan pada hipotesis, sistem *boarding school* berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut. Kedua variabel tersebut akan di uji melalui pendekatan statistik.

Dengan menguji hipotesis berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

$H_0: r_{xy} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut.

$H_a: r_{xy} \neq 0$ artinya terdapat pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternatif (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut. Berdasarkan judul penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Muttaqin yang berkaitan dengan sistem *boarding school* berjudul “Sistem *Boarding School* sebagai Alternatif Sekolah Unggul di SMAN Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang”, Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, membahas tentang sistem *boarding school* mampu menjadi alternatif untuk menjadi sekolah unggul. Dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan *boarding school* dapat menjadikan sekolah menjadi lembaga yang unggul. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, meskipun ada kesamaan meneliti pada sistem *boarding school*, di sini penulis membahas mengenai pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter santri.
2. Akan tetapi Penelitian yang dilakukan oleh Mira Khumaira yang berjudul “Pembinaan akhlak siswa melalui program *Boarding School* di MTs Al-hidayah *Boarding School* Depok”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa dari pendidikan berbasis asrama

(*boarding school*) mampu mempengaruhi sikap siswa dan pengembangan kualitas pribadi siswa untuk memperoleh hasil yang efektif untuk pembinaan akhlak siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti mengenai sistem boarding school dan Akhlak/karakter. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian dan objek penelitian.

3. Skripsi berjudul “Pelaksanaan Pembentukan Nilai Karakter Siswa SD Insan Teladan Bogor” disusun oleh Rihlah Sylvia, Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian tersebut membahas tentang upaya-upaya sekolah dalam mengembangkan nilai pada siswa sekolah dasar sehingga dapat membentuk karakter siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian dan objek penelitian.

